

Pencegahan Stunting melalui Sosialisasi DAGUSIBU Obat serta Suplementasi TTD sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan di Desa Wukirsawit

Surya Fathurrahman¹, Risqina Maulida², Anisa Nurul Baiti³, Siti Dzahra⁴, Yantsa Kahfi Latifah⁵, Raka Hendrik Firmansyah⁶, Hajir Ahmad⁷, Adinda Ayu Puspita Rani⁸, Puspa Dwi Destiana⁹

¹ Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

⁴ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

⁵ Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

⁶ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁷ Fakultas Ilmu Hadis, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁸ Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

⁹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Indonesia

Korespondensi: Tiara Fatmarizka, S.Fis., M..Sc

✉ suryaboyolali2004@gmail.com, risqina03@gmail.com, anisanurulbaiti@gmail.com,
sitidzahra38@gmail.com, yantsakahfilatifah@gmail.com, rakahendrik001@gmail.com,
ahmadhajir51@gmail.com, adindaay.100@gmail.com, puspaa0312@gmail.com

Abstract

Stunting is a serious health problem in Indonesia, including in Karanganyar Regency where the prevalence is quite high. The purpose of this study was to determine the effectiveness of Dagusibu (procure, use, store and dispose) counseling and administration of Iron Tablets Supplement (TTD) in increasing stunting knowledge in Wukirsawit Village. The method used was a single group experimental design with pretest and post-test. Counseling was conducted to PKK mothers and adolescent girls in the village. The results showed that participants' knowledge about DAGUSIBU increased significantly from 74.56% to 84.92% after counseling ($p < 0.05$). In addition, the knowledge of adolescent girls about the importance of TTD and balanced diet increased from 91.82% to 98.18% ($p < 0.05$). These results indicate that DAGUSIBU counseling and TTD implementation can effectively increase community knowledge and be integrated as a sustainable program to address stunting in Wukirsawit Village

Keywords: *stunting, DAGUSIBU, Iron Tablet Supplementation (TTD)*

Pencegahan Stunting melalui Sosialisasi Dagusibu Obat serta Suplementasi TTD sebagai Upaya Peningkatan kesehatan di Desa Wukirsawit

Abstrak

Stunting menjadi sumber permasalahan kesehatan yang serius di Indonesia dan harus dicegah atau ditangani dengan bijak agar tidak merusak masa depan anak-anak maupun masa depan bangsa Indonesia, termasuk di Kabupaten Karanganyar yang prevalensinya

terbilang cukup besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan Dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) dan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dalam meningkatkan pengetahuan stunting di Desa Wukirsawit. Metode yang digunakan adalah single group eksperimental design dengan *pretest* dan *post-test*. Penyuluhan dilakukan kepada ibu-ibu PKK dan remaja putri di desa tersebut. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengenai DAGUSIBU meningkat signifikan dari 74,56% menjadi 84,92% setelah penyuluhan ($p < 0,05$). Selain itu, pengetahuan remaja putri tentang pentingnya TTD dan pola makan seimbang meningkat dari 91,82% menjadi 98,18% ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan DAGUSIBU dan pelaksanaan TTD dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara efektif dan diintegrasikan sebagai program berkelanjutan untuk mengatasi stunting di Desa Wukirsawit.

Kata kunci: stunting, DAGUSIBU, Tablet Tambah Darah (TTD)

1. Pendahuluan

Stunting merupakan suatu keadaan yang menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu anak yang tidak sesuai dengan standar pertumbuhan usianya, dapat dilihat dari berat badan yang tidak ideal, tinggi badan yang kurang seimbang seiring dengan perkembangan usianya, dsb. Secara spesifik, stunting dapat diidentifikasi melalui standar ukuran tinggi badan atau panjang tubuh berdasarkan usia (PB/U atau TB/U) yang berada pada Z-score antara -3 SD hingga kurang dari -2 SD. Penyebab utama stunting umumnya berkaitan dengan pemerolehan gizi yang tidak seimbang dan kurang memadai dalam waktu yang lama, serta infeksi yang berulang. Kondisi ini memiliki dampak serius terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak, yang dapat berpengaruh negatif terhadap kemampuan belajar dan produktivitas mereka di masa dewasa. [1].

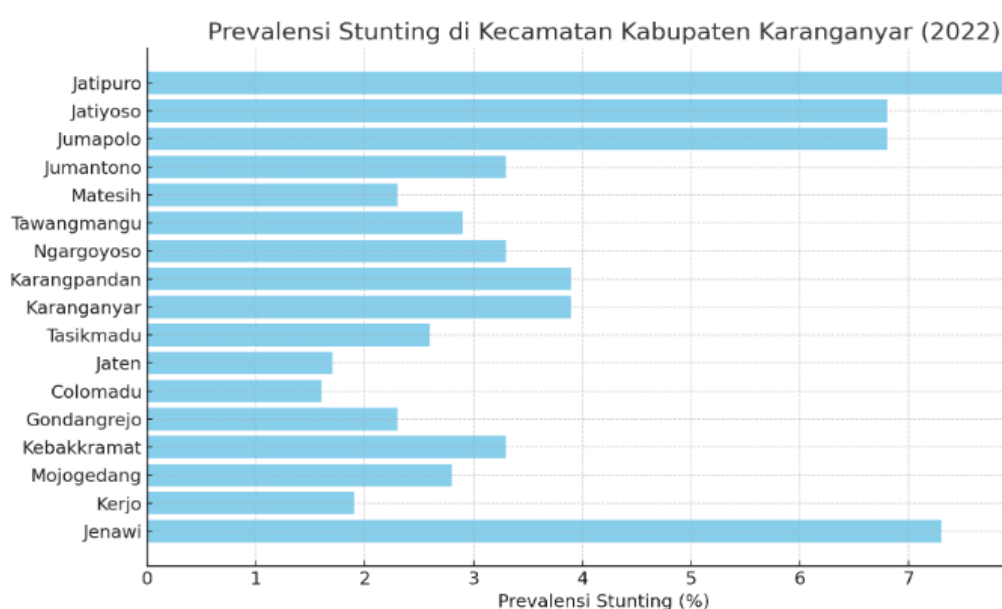
Para anak yang mengidap stunting pada umumnya mempunyai ketidakseimbangan dalam pertumbuhan seperti memiliki tinggi badan yang kurang dari standar ukuran pertumbuhan anak seusianya sehingga dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif anak, yang berdampak negatif pada kecerdasan dan pola pikir mereka anak yang memiliki tinggi badan lebih rendah dibanding dengan anak seusianya dan mengalami penurunan fungsi kognitif, yang berdampak negatif pada kecerdasan dan pola pikir mereka (Purnaningsih et al., 2023). Menurut data dari WHO (2021), di dunia ada 22% atau 149,2 juta anak mengalami stunting pada tahun 2020, dan Indonesia tercatat sebagai negara yang angka stuntingnya tertinggi ke-2 di Asia Tenggara setelah Timor Leste.

Menurut data Gizi Indonesia (2022), jumlah angka stunting di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meskipun menurun, angka ini masih di atas target WHO sebesar 20 persen. Di sisi lain, prevalensi underweight dan wasting justru meningkat, dengan angka underweight meningkat dari 17% menjadi 17,1%, dan wasting dari 7,1% menjadi 7,7%. Dampak dari stunting itu terbilang beresiko sangat fatal, baik dalam waktu dekat maupun bagi masa depan anak, termasuk peningkatan risiko anak terhadap berbagai penyakit dan penurunan performa akademik.

Kurangnya literasi gizi terhadap asupan nutrisi yang adekuat pada balita merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan stunting. Literasi gizi yang rendah, terutama pada ibu, memainkan peran penting dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan akses informasi yang mereka miliki. Orang tua yang memiliki wawasan akan bahayanya stunting dan yang berpendidikan pada umumnya mempunyai pemahaman yang sangat baik akan pentingnya kecukupan gizi dan kesehatan pada anaknya. Dengan demikian, mereka lebih mampu mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah stunting pada anak-anak mereka.

[3].

Salah satu wilayah yang masih menghadapi masalah stunting adalah Kabupaten Karanganyar di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2021, prevalensi stunting di Kabupaten Karanganyar mencapai 22,3%, menjadikannya kabupaten dengan prevalensi tertinggi ke-13 di provinsi tersebut. Meskipun telah ada upaya penurunan angka stunting, laju penurunan ini masih lambat. Target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 menuntut langkah-langkah lebih intensif untuk mempercepat penurunan stunting di wilayah tersebut. Berdasarkan data menurut dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar tahun 2022 menyatakan bahwa data prevalensi stunting tersebar di 17 kecamatan, dengan angka tertinggi di Kecamatan Jatipuro (8%) dan terendah di Kecamatan Colomadu (1,6%). Gambar 1.1 di bawah ini memperlihatkan sebaran prevalensi stunting di seluruh kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Berikut gambar yang menunjukkan data prevalensi stunting di kabupaten karanganyar:



Gambar 1. Prevelensi Stunting di Karanganyar

Sumber: diolah oleh penulis data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar (2022)

Salah satu desa di kecamatan Jatiyoso, yaitu Desa Wukirsawit, menghadapi tantangan ganda yaitu tingginya angka stunting dan terbatasnya akses pendidikan. Dimana kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang memadai sangat terbatas. Minimnya literasi dan pengetahuan gizi di masyarakat berkontribusi pada siklus stunting yang sulit diputus, dimana generasi muda tumbuh dengan pemahaman yang rendah mengenai pentingnya asupan nutrisi yang cukup dan seimbang, dimana di Desa Wukirsawit terdapat 49 anak dan 1 ibu hamil yang terkena stunting pada tahun 2024. Dengan angka prevalensi stunting yang masih tinggi, pencapaian target penurunan menjadi 14% pada 2024 memerlukan upaya strategis dan berkelanjutan. Tantangan ini harus diatasi melalui kebijakan yang lebih terintegrasi, penguatan infrastruktur kesehatan, serta peningkatan kesadaran dan praktik gizi yang lebih baik.

Salah satu usaha yang mudah untuk dilakukan agar mengantisipasi atau mencegah penyebab terjadinya stunting adalah dengan kegiatan DAGUSIBU (DApatkan, GUunakan, SImpan, dan BUang) Obat yang baik dan suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD)

diperkenalkan agar menumbuhkan kesadaran masyarakat terkait menjaga kesehatan bagi ibu dan anak maupun orang di sekitarnya itu sangat penting. Program ini juga bertujuan untuk mencegah anemia, terutama pada remaja perempuan, yang nantinya akan menjadi ibu. Anemia, yang sering kali disebabkan oleh kekurangan zat besi, adalah salah satu faktor risiko utama stunting. Melalui pemberian TTD kepada remaja putri, diharapkan status gizi mereka dapat membaik sebelum memasuki masa kehamilan, sehingga dapat memutus rantai stunting pada generasi berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi upaya pencegahan stunting melalui sosialisasi program Dagusibu dan suplementasi TTD di Desa Wukirsawit, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung penurunan prevalensi stunting di wilayah tersebut. Intervensi kesehatan berbasis gizi selama 1000 HPK merupakan kunci penting dalam pencegahan stunting di masa depan.

2. Literatur Review

Penelitian oleh Maulita Indrisar et al. (2022) menemukan bahwa penyuluhan Dagusibu Obat (DApatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang) merupakan tindakan awal untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pemakaian obat-obatan yang efektif dan praktis beserta pencegahan dalam mengatasi atau menangani efek samping dari penggunaannya. Studi ini menekankan bahwa memahami klasifikasi obat seperti obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat wajib apotek dapat membantu orang menggunakan obat dengan benar. Untuk menghindari kesalahan dalam penanganan obat, juga dianggap penting untuk memberikan penjelasan tentang tata cara menyimpan dan membuang obat yang baik dan benar. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga mereka dapat menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya kesadaran akan pentingnya kesehatan masyarakat di wilayah penelitian, yaitu Desa Aeng Batu-Batu [6].

Studi yang dilakukan oleh Agnum Ika Wulandari et al. (2022) menekankan bahwa untuk mencegah stunting di Desa Tembelang, Candimulyo, Magelang, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada anak muda khususnya perempuan sangat penting. Tujuan sosialisasi adalah untuk memenuhi kebutuhan zat besi (Fe), yang dapat menyebabkan stunting. Untuk mengukur pemahaman, ceramah disertai dengan pre- dan post-test digunakan. Dari 16 orang yang berpartisipasi, empat tidak mengalami perubahan skor, sementara dua belas orang mengalami peningkatan skor. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan meningkatkan pemahaman tentang anemia. Menurut penelitian ini, kader kesehatan harus terus terlibat dalam kegiatan sosialisasi agar peserta dapat menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari [7].

3. Metode

Penyuluhan dilakukan dengan cara melalui metode eksperimen dalam satu kelompok yang meliputi dua test yakni *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan penyuluhan diawali dengan observasi terkait masalah stunting di wilayah tersebut, diikuti dengan mengerjakan soal untuk mengukur pemahaman awal peserta. Setelah itu, dilakukan intervensi berupa pemberian materi tentang penggunaan obat melalui presentasi powerpoint (PPT), yang kemudian ditutup dengan pemberian post-test untuk mengukur perubahan pemahaman

peserta. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wukirsawit, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, pada bulan Agustus 2024. Peserta dalam penelitian ini mencakup seluruh anggota PKK dan remaja perempuan di Desa Wukirsawit. Sampel penyuluhan terdiri dari 57 responden ibu-ibu PKK dan 22 responden remaja putri. Kriteria inklusi penelitian meliputi ibu-ibu PKK berusia 26-60 tahun dan remaja putri berusia 10-20 tahun yang berdomisili di Desa Wukirsawit.

Kuesioner DAGUSIBU Obat terdiri dari 10 pertanyaan, di mana responden yang memberikan jawaban yang tepat akan memperoleh skor satu, sedangkan jawaban yang salah tidak diberi skor. Materi edukasi yang diberikan mencakup langkah-langkah dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar. Tahapan penelitian melibatkan pelaksanaan pre-test, pemberian edukasi mengenai DAGUSIBU melalui media powerpoint (PPT), dan diakhiri dengan post-test. Analisis hasil penelitian dilakukan menggunakan dengan Uji SPSS untuk mengetahui pengaruh materi DAGUSIBU dalam meningkatkan pemahaman anggota PKK. Sementara itu, kuesioner Pemberian Tablet Tambah Darah juga berisi 10 pernyataan dengan format jawaban ya/tidak. Penilaian serupa dilakukan, di mana jawaban benar mendapat skor satu, dan ketika jawaban salah mendapat poin kosong. Pemahaman mengenai Tablet Tambah Darah disampaikan melalui presentasi powerpoint, dengan tahapan yang sama seperti dalam sosialisasi DAGUSIBU Obat.

4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan, yang diadakan di Balai Pertemuan Desa Wukirsawit pada hari Senin, 12 Agustus 2024, adalah untuk mendidik peserta tentang DAGUSIBU Obat yang tepat dan benar, sehingga mereka bisa menghindari kesalahan ketika penggunaan obat, seperti cara menggunakan dan menyimpan, serta membuangnya dengan cara yang baik dan benar. Dimulai dari mengerjakan soal pretest yang dikerjakan oleh mahasiswa kepada 57 orang di masyarakat, kegiatan ini dilanjutkan dengan materi tentang DAGUSIBU, obat yang tepat. Selanjutnya, pembicara mengajukan pertanyaan kepada peserta dan sebaliknya. Setelah sesi tanya jawab, masyarakat menanggapi pemateri dengan antusias. Hal ini sangat menunjukkan bahwa peserta menerima informasi yang diberikan oleh pemateri dengan baik.



Gambar 2. Sosialisasi DAGUSIBU Obat Bersama Ibu-Ibu Pkk

Kegiatan sosialisasi termasuk presentasi materi oleh mahasiswa kkn dan pertanyaan dari audiens. Sebelum pemaparan materi dimulai, ibu-ibu pkk diminta mengisi lembar

pretest. Selanjutnya, siswa kkn menerima materi tentang DAGUSIBU sebagai obat yang tepat dan benar. Orang-orang juga diajarkan tentang waktu menggunakan obat, cara pakai, penyimpanan, dan cara membuang obat kadaluarsa dengan tepat. Masyarakat diminta untuk mengulangi apa yang telah disampaikan setelah presentasi, bersama dengan sesi tanya jawab. Selanjutnya, tahap penyuluhan Tablet Tambah Darah adalah sama dengan tahap penyuluhan DAGUSIBU Obat.



Gambar 3. Sosialisasi dan Pemberian TTD bersama Remaja Putri

HASIL

Tabel 1. Data hasil Pretes dan Postes Penyuluhan Dagusibu Obat

Pengetahuan masyarakat	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	45	78,9	50	87,7
Kurang Baik	12	21,1	7	12,3
Jumlah	57	100	57	100

Dari hasil tabel 1 bisa dilihat hasil Pretes dan Postes penyuluhan Dagusibu obat tingkat pengetahuan responden yang kurang baik sebanyak 12 responden (21,1%) dan sesudah dilakukan penyuluhan tingkat pengetahuan responden baik sebanyak 50 responden (87,7%).

Tabel 2. Uji t-Berpasangan Penyuluhan Dagusibu Obat

	N	Mean	Selisih	Sig. (2-tailed)
Sebelum penyuluhan	57	74,56	10,151	0,000
Sesudah penyuluhan	57	84,92		

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai signifikan (Sig) adalah 0,000, di bawah ambang batas 0,05, berarti bahwa H0 tidak diterima dan H1 diterima, menunjukkan bahwa ada perbedaan mendasar dalam pemahaman peserta tentang penyuluhan DAGUSIBU obat baik sebelum maupun sesudahnya. Tabel 3 menunjukkan peningkatan rata-rata sikap yang tepat, dengan nilai rata-rata pengetahuan setelah penyuluhan 84,92%, sedangkan nilai sebelum penyuluhan hanya 74,56% menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, dengan nilai rata-rata yang baik sesudah dilaksanakan penyuluhan yakni sebesar 84,92%, sedangkan nilai sebelum penyuluhan hanya 74,56%. Hasilnya menunjukkan bahwa penyuluhan DAGUSIBU obat telah efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Tabel 3. Data hasil Pretes dan Postes Penyuluhan Pentingnya Tablet Tambah Darah untuk Mencegah Anemia dan Nutrisi Seimbang pada Remaja Putri

Pengetahuan masyarakat	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	19	84,4	22	100
Kurang Baik	3	13,6	0	0
Jumlah	22	100	57	100

Dari tabel 3 dapat dilihat hasil Pretes dan Postes penyuluhan pentingnya tablet tambah darah untuk mencegah Anemia dan nutrisi seimbang pada remaja putri tingkat pengetahuan responden yang kurang baik sebanyak 3 responden (13,6) dan sesudah dilakukan penyuluhan tingkat pengetahuan responden baik sebanyak 22 responden (100%).

Tabel 4. Uji t-berpasangan Penyuluhan Pentingnya Tablet Tambah Darah untuk Mencegah Anemia dan Nutrisi Seimbang pada Remaja Putri

Pengukuran	N	Mean	Selisih	Sig. (2-tailed)
Sebelum penyuluhan	22	91,82		0,013
Sesudah penyuluhan	22	98,18	-6,384	

Hasil penelitian menunjukkan nilai Sig = 0,013, yang merupakan nilai yang kurang dari 0,05. Ini menghasilkan penolakan H0 dan penerimaan H1, artinya menunjukkan perbedaan dalam memahami apa yang mereka ketahui sebelum dan sesudah penyuluhan. Tabel 4 menunjukkan kenaikan antara hasil sikap dan pemahaman yang baik setelah diadakannya penyuluhan dari 91,82% sebelumnya. Maka dari hal tersebut, dapat memberikan kesimpulan bahwasanya dengan melakukan penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman sekaligus kesadaran mengenai pentingnya tablet tambah darah untuk mencegah anemia dan pentingnya nutrisi seimbang untuk remaja putri.

a. Pengaruh penyuluhan Dagusibu obat terhadap upaya peningkatan kesehatan

Pre-test dan post-test digunakan untuk penyuluhan DAGUSIBU obat. Maksud dari survey ini ialah untuk mencari tahu berapa persen perubahan yang terjadi pada pemahaman dan pengetahuan masyarakat setelah melakukan beberapa test terkait konsep DAGUSIBU. Pertanyaan-pertanyaan tentang pengelolaan obat dimasukkan dalam kuesioner ini. Hasil pre-tes dan post-test membuktikan bahwa ada peningkatan yang lebih baik dan sangat signifikan; setelah penyuluhan, persentase masyarakat dari kategori "kurang" sebesar 21,1% berubah menjadi "baik" sebesar 87,7%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gusti Ayu Rai Saputri (2023), yang juga menggunakan kuesioner tentang penggunaan dan pembuangan obat yang tepat dan memantau dengan pre-test dan post-test. Dari hasil penelitian itu ditunjukkann bahwa 42% siswa memahami materi penyuluhan DAGUSIBU, yang meningkat setelah intervensi [8].

b. Pengaruh penyuluhan pentingnya tablet tambah darah untuk mencegah Anemia dan nutrisi seimbang pada remaja putri dalam upaya pencegahan stunting

Hasil dari kedua analisis pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pentingnya Tablet Tambah Darah (TTD) untuk melindungi remaja putri dari anemia dan memberikan nutrisi seimbang kepada mereka. Setelah penyuluhan, ada peningkatan 84,4% dari kategori "kurang baik" menjadi kategori "baik". Studi sebelumnya oleh Agnum Ika Wulandari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pemberian TTD dan sosialisasi sangat penting untuk mencegah kekurangan zat besi (Fe). Digunakan ceramah dan pengukuran pemahaman melalui pre- dan post- test. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan meningkatkan pemahaman tentang anemia. Diharapkan kader kesehatan dapat melanjutkan kegiatan serupa agar peserta dapat mengimplementasikan pemahaman yang sudah diperoleh di kehidupan sehari-hari. [7].

5. Kesimpulan

Upaya pencegahan stunting di Desa Wukirsawit melalui penyuluhan DAGUSIBU Obat dan Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri hasilnya mengalami kenaikan sehingga penyuluhan ini bisa dijadikan sebagai program berkelanjutan yang bisa dilakukan di wilayah desa Wukirsawit serta bisa meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Wukirsawit terkait permasalahan kesehatan yang dihadapi saat ini yaitu terkait stunting.

Ucapan Terima Kasih

Kami kelompok 89 mengucapkan terimakasih banyak kepada Ibu Tiara Fatmarizka selaku DPL lokal yang telah memberikan masukan dan bimbingan terhadap kepenulisan jurnal/naskah publikasi yang kami susun serta kepada seluruh pihak yang telah membantu demi tersusunnya jurnal ini dengan baik.

Referensi

- [1] A. I. Wulandari *et al.*, "Sosialisasi Mengenai Anemia dan Pemberian Tablet Tambah Darah Bagi Remaja Perempuan dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Tembelang, Candimulyo, Magelang," *Bangun Desa J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–59, 2022.
- [2] I. S. Sukanto, S. Juwita, and N. B. Argaheni, "Upaya pencegahan dan penanganan stunting dengan pengenalan program stunting melalui kader di Kota Surakarta," *JMC J. Midwifery Community*, vol. 1, no. 2, pp. 11–23, 2023.
- [3] A. A. Rahmah, D. I. Yani, T. Eriyani, and L. Rahayuwati, "Correlation Mother's Education and Received Stunting Information with Mother's Stunting Knowledge," *J. Nurs. Care*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, 2023, doi: 10.24198/jnc.v6i1.44395.
- [4] H. Rahman, M. Rahmah, and N. Saribulan, "Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia," *J. Ilmu Pemerintah. Suara Khatulistiwa*, vol. VIII, no. 01, pp. 44–59, 2023.
- [5] J. Fauziah, K. D. Trisnawati, K. P. S. Rini, and S. U. Putri, "Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan," *J. Parent. dan Anak*, vol. 1, no. 2, p. 11, 2023, doi: 10.47134/jpa.v1i2.220.
- [6] M. Indrisari *et al.*, "Penyuluhan DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Desa Aeng Batu - Batu," *J. Pengabd. Masy. Almarisah*, vol. 1, no. 1, pp. 12–15, 2022.

- [7] A. I. Wulandari, “Sosialisasi Mengenai Anemia dan Pemberian Tablet Tambah Darah Bagi Remaja Perempuan dalam Upaya Pencegahan Stunting,” no. 1, pp. 55–59, 2022.
- [8] C. Alkalah, “濟無No Title No Title No Title,” vol. 19, no. 5, pp. 1–23, 2016.
- [9] Palupi, Fitria Hayu, et al. “Optimalisasi GERMAS Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Rejosari Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.” *Abdi Geomedisains*, Jan. 2021, pp. 79–86. *journals2.ums.ac.id*, <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v1i2.203>.
- [10] Puspitasari, Dyah Intan, et al. “Webinar: Pencegahan Stunting Pada Remaja Di MAN 2 Surakarta.” *Abdi Geomedisains*, Sept. 2024, pp. 45–52. *journals2.ums.ac.id*, <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v4i1.581>.

Satuan

Satuan harus menggunakan **Satuan Internasional**.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
